

IDENTIFIKASI LINGKUNGAN PERMUKIMAN KUMUH DI KOTA PEKANBARU RIAU

Identification of Settlements Quality in Pekanbaru Slums

Oleh:

M. Amin Sunarhadi, Dabroni, dan Priyono

Dosen Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Telpon (0271) 717417 ext 151 Faksimili (0271) 715448

e-mail : sunarhadi_ums@yahoo.com

ABSTRACT

One of human basic needs is housing with high competitive situation caused increasing need of housing, spatial restriction, and economics factors. These influence to decreasing of housing quality then consequence to slums settlement. Undistributed population at Pekanbaru shown at Tangkerang Utara, Teluk Leok, and Meranti Pandak where slums are growing up.

The aim of this study is identifying slums area in Tangkerang Utara, teluk leok, and Meranti Pandak with spatial, complexity, and environmental approach. Data collected as primary and secondary data. There are 28 indicators to identified slums area and classified quality of settlements.

Results of this study shown that Tangkerang Utara have Medium Quality with typology as slums at center city, Teluk Leok have Low Quality with typology as slums at river side, and Meranti Pandak have Medium Quality with slums at urban fringe. This study also found that slums in Pekanbaru have spatial associated with low housing quality, community with low economic capacity, high density of population and building, bad sanitation, susceptible of fire and natural hazard, weakness of spatial planning implementation, and insufficient ratio of environmental settlement infrastructure. In pekanbaru, slums growth as continuous process.

Keyword : Slum, Housing, and Environmental Settlement.

PENDAHULUAN

Kebutuhan tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan dasar yang semakin lama semakin kompetitif. Kompetisi yang terjadi dikarenakan semakin sempitnya lahan yang dapat dimanfaatkan untuk tempat mukim tersebut. Pengaruh tidak langsung akibat dari kompetisi dalam perekonomian juga mengakibatkan munculnya permukiman yang secara kualitas tidak layak huni atau lebih sering disebut sebagai permukiman kumuh.

Menurut Sudaryono (1995) permukiman kumuh adalah daerah hunian yang legal (status hukumnya jelas) yang kondisi-

nya sudah sangat merosot atau merupakan daerah yang kepadatan penduduknya maupun bangunannya sudah melebihi daya dukung lingkungan (biasanya mencapai 1.000 orang per ha).

Ciri-ciri permukiman kumuh yang umum ditemui adalah padat dan berjubel penghuninya, berpenghasilan rendah, bangunan permukiman berkualitas rendah, kekurangan fasilitas, terisolasi dari permukiman masyarakat lainnya, penghuni bergaya hidup pedesaan karena sebagian besar penduduknya merupakan migran, dan umumnya menempati rumah berlokasi di sekitar pusat kota (Ramlan Subekti, 1984). Kepadatan tata letak, kualitas

bangunan, kualitas lingkungan, dan aspek yuridis merupakan komponen yang perlu dipertimbangkan dalam kajian permukiman kumuh.

Pengertian permukiman kumuh (*slum settlement*) sangat sering dikacaukan dengan permukiman liar (*squatters area*). Pengenalan permukiman kumuh selalu dikaitkan dengan kualitas fisik permukiman. Sedangkan permukiman liar selalu dikaitkan dengan legalitas lahan dimana bangunan berada.

Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang mengalami pertumbuhan pesat. Pertumbuhan demografi dan perekonomian yang pesat menjadikan Kota Pekanbaru sebagai magnet aktivitas perekonomian dan sosial. Kota Pekanbaru mempunyai batas daerah secara administratif dengan :

- sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar,
- sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan,
- sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis, dan
- sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi.

Kota Pekanbaru terdiri atas 8 (delapan) kecamatan dan 48 kelurahan. Jumlah penduduk berdasar hasil Sensus Penduduk (SP) Tahun 2000 tidak kurang dari 1.048.916 jiwa dengan 113.071 rumah tangga. Luas Kota Pekanbaru adalah 0,631 km² dan menyangga 0,169 jiwa per km².

Angka kepadatan penduduk ini tidak merata di semua bagian, beberapa wilayah administrasi mengalami penumpukan jumlah penduduk dan aktivitas sosial ekonomi. Hal ini tampak sebagaimana pada

Kelurahan Meranti Pandak dan Teluk Leok di Kecamatan Rumbai serta Kel Tangkerang Utara di Kecamatan Bukit Raya. Perkembangan perkotaan dan kompetisi pemanfaatan ruang yang semakin kuat menjadikan bagian-bagian dari tiga kawasan tersebut tampak tidak tertata dan kurang mendukung bagi lingkungan permukiman yang sehat.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan kajian untuk mengidentifikasi permukiman di tiga kawasan tersebut dan mengenali permasalahan mendasar yang selanjutnya menjadi bahan pengambilan langkah-langkah penyelesaiannya.

METODE

Secara geografis, pendekatan yang dipergunakan dalam kajian ini adalah (1) pendekatan keruangan (*spatial*) untuk menjangkau ketepatan perumusan aspek keruangan dalam melakukan identifikasi lokasi kawasan kumuh baik dari struktur maupun polanya keruangannya, (2) pendekatan kompleksitas wilayah untuk melihat keekaragaman unsur-unsur di dalam kawasan permukiman kumuh (kompleksitas) dalam hal ini terutama banyak berkaitan dengan komponen lokasi, bangunan, dan kependudukannya, dan (3) pendekatan lingkungan guna melihat obyek kekumuhan dengan keberadaan obyek sekitarnya (sarana/prasarana dasar) maupun asosiasi keruangannya dalam hal ini tipologinya.

Aspek kebutuhan dasar didekati melalui pendekatan *Locally Based Demand* yang digunakan untuk mendapatkan standar lokal mengenai rentang (*range*) kekumuhan. Melalui pendekatan tersebut

di atas maka identifikasi penentuan lokasi kumuh dilakukan dengan mempertimbangkan kekhasan wilayah (*specific area*) dimana dapat saja ditemukan kasus-kasus tertentu dimana terdapat nilai (*value*) yang berbeda (baik yang *tangible* maupun *intangible*).

Pendekatan-pendekatan tersebut mengarahkan kegiatan identifikasi untuk menemukan lokasi-lokasi kawasan permukiman kumuh tanpa meninggalkan adanya pertimbangan perbedaan kondisi wilayah (*differensiasi area*) dan semangat otonomi daerah dimana daerah mempunyai kemampuan dasar dalam melaksanakan

kegiatan peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh.

Identifikasi dilakukan dengan menggunakan 28 indikator sebagaimana pada Tabel 1. Tingkat atau derajat kekumuhan suatu lingkungan permukiman adalah nilai yang menunjukkan kondisi lingkungan permukiman yang ukurannya adalah standar kelayakan pada setiap indikator. Nilai tersebut adalah konversi atas hasil perhitungan masing-masing indikator. Sebaran besaran atau nilai konversi tersebut adalah nilai 5 untuk kondisi sangat kumuh (SK), 4 untuk kondisi kumuh berat (KB), nilai 3

Tabel 1. Indikator Identifikasi Permukiman Kumuh dan Sebaran Nilai Konversi

| Indikator | Satuan | Nilai | | | | | |
|-------------------------------------------------------------------------------|---------------------|--------------|-------------|--------------|--------------|-------------|-----------|
| | | Sangat Kumuh | Kumuh Berat | Kumuh Sedang | Kumuh Ringan | Tidak Kumuh | |
| Ind-1 Legalitas Tanah (<i>Ketidaksesuaian dengan RUTR</i>) | % | > 70 | 51 – 70 | 31 – 50 | 11 – 30 | < 11 | |
| Ind-2 Status Penguasaan Bangunan (<i>Persentase Jumlah KK yang Menyewa</i>) | % | > 70 | 51 – 70 | 31 – 50 | 11 – 30 | < 11 | |
| Ind-3 Frekuensi Bencana Kebakaran | kejadian/th | > 7 | 5 – 6 | 3 – 4 | 1 – 2 | 0 | |
| Ind-4 Frekuensi Bencana Banjir | kejadian/th | > 7 | 5 – 6 | 3 – 4 | 1 – 2 | 0 | |
| Ind-5 Frekuensi Bencana Tanah Longsor | kejadian/3 th | > 7 | 5 – 6 | 3 – 4 | 1 – 2 | 0 | |
| Ind-6 Tingkat Kepadatan Penduduk | Kota Metropolitan | jiwa/ha | > 750 | 750 – 701 | 700 – 601 | 600 – 501 | 500 – 251 |
| | Kota Besar | jiwa/ha | > 500 | 500 – 451 | 450 – 351 | 350 – 251 | 250 – 151 |
| | Kota Sedang | jiwa/ha | > 250 | 250 – 226 | 225 – 201 | 200 – 151 | 150 – 101 |
| Ind-7 Rata-rata Anggota Rumah Tangga | jiwa/KK | > 13 | 11 – 13 | 8 – 10 | 5 – 7 | < 5 | |
| Ind-8 Jumlah KK tiap Rumah | KK/rumah | > 4 | 4 | 3 | 2 | 1 | |
| Ind-9 Tingkat Pertumbuhan Penduduk | % | > 2,5 | 2,1 – 2,5 | 1,6 – 2,0 | 1,0 – 1,5 | < 1,0 | |
| Ind-10 Angka Kematian Kasar | ‰ | > 40 | 31 – 40 | 21 – 30 | 11 – 20 | < 11 | |
| Ind-11 Tingkat Kesehatan Gizi Balita | % | > 70 | 51 – 70 | 31 – 50 | 11 – 30 | < 11 | |
| Ind-12 Angka Kesakitan Malaria | ‰ | > 20 | 16 – 20 | 11 – 15 | 6 – 10 | < 6 | |
| Ind-13 Angka Kesakitan Diare | ‰ | > 70 | 51 – 70 | 31 – 50 | 11 – 30 | < 11 | |
| Ind-14 Angka Kesakitan Demam Berdarah | ‰ | > 20 | 16 – 20 | 11 – 15 | 6 – 10 | < 6 | |
| Ind-15 Tingkat Kualitas Bangunan | % | > 70 | 51 – 70 | 31 – 50 | 11 – 30 | < 11 | |
| Ind-16 Tingkat Kepadatan Bangunan | unit/ha | > 200 | 151 – 200 | 101 – 150 | 51 – 100 | < 51 | |
| Ind-17 Tingkat Kelayakan Bangunan | % | > 70 | 51 – 70 | 31 – 50 | 11 – 30 | < 11 | |
| Ind-18 Tingkat Penggunaan Luas Lantai | m ² /org | < 4,6 | 4,6 – 6,5 | 6,6 – 8,5 | 8,6 – 10,5 | > 10,5 | |
| Ind-19 Tingkat Pelayanan Air Bersih | % | > 70 | 51 – 70 | 31 – 50 | 11 – 30 | < 11 | |
| Ind-20 Kondisi Sanitasi Lingkungan | % | > 70 | 51 – 70 | 31 – 50 | 11 – 30 | < 11 | |
| Ind-21 Kondisi Persampahan | % | > 70 | 51 – 70 | 31 – 50 | 11 – 30 | < 11 | |
| Ind-22 Kondisi Saluran Air Hujan/Drainase | % | > 70 | 51 – 70 | 31 – 50 | 11 – 30 | < 11 | |
| Ind-23 Kondisi Jalan | % | > 70 | 51 – 70 | 31 – 50 | 11 – 30 | < 11 | |
| Ind-24 Besarnya Ruang Terbuka | % | < 2,5 | 2,5 – 5,0 | 5,1 – 7,5 | 7,6 – 10,0 | > 10,0 | |
| Ind-25 Tingkat Kemiskinan | % | > 35 | 26 – 35 | 16 – 25 | 6 – 15 | < 6 | |
| Ind-26 Tingkat Pendapatan Pendidikan | % | > 35 | 26 – 35 | 16 – 25 | 6 – 15 | < 6 | |
| Ind-27 Tingkat Pendidikan | % | > 15 | 11 – 15 | 6 – 10 | 1 – 5 | 0 | |
| Ind-28 Tingkat Kerawanan Keamanan | kejadian/th | > 6 | 5 – 6 | 3 – 4 | 1 – 3 | 0 | |

Sumber : Pedoman Peningkatan Kualitas Lingkungan KIMPRASWIL (2003) dengan modifikasi penulis

untuk kondisi kumuh sedang (KS), nilai 2 untuk kondisi kumuh ringan (KR), dan nilai 1 untuk kondisi tidak kumuh (TK).

Pemberian bobot kelompok indikator dilakukan sebagai besaran yang diberikan pada masing-masing indikator untuk menunjukkan seberapa signifikan aspek indikator tersebut dalam menentukan tingkat atau derajat kekumuhan suatu lingkungan permukiman. Seringkali dalam pemberian bobot ini tergantung kepada preferensi seseorang ataupun kelompok masyarakat dalam memandang kondisi riil di lapangan yang berhubungan dengan tingkat kekumuhan yang ada, tergantung juga pada karakter khas masing-masing tipologi lingkungan permukiman. Tabel 2 memperlihatkan bagaimana pemberian bobot itu ditentukan berdasar skala prioritas.

Pemberian bobot juga diberikan pada masing-masing indikator di setiap kelompok indikator. Penentuan bobot masing-masing indikator juga didasarkan pada pertimbangan prioritas masing-masing dalam satu kelompok yang sama.

Pemeringkatan tingkat kekumuhan suatu lingkungan permukiman dilakukan setelah semua hasil penilaian bobot dan kriteria terhadap tingkat kekumuhan

didapatkan. Rumusan dasar hasil penilaian untuk pemeringkatan itu adalah sebagai berikut dan diklasifikasikan sebagaimana Tabel 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Tangkerang Utara dihuni oleh 15.216 jiwa yang tercakup dalam 3.146 rumah tangga. Luas kelurahan ini adalah 435 hektar dan semuanya merupakan penggunaan lahan non agraris baik berupa area perkantoran, perdagangan, dan industri. Luas permukiman adalah seluas 188 hektar. Kawasan Tangkerang Utara merupakan kawasan yang telah berkembang dan terletak bagian dari pusat kota. Kelurahan Meranti Pandak dan Teluk Leok merupakan bagian dari Kecamatan Rumbai. Kelurahan Meranti Pandak berada di pinggiran Kota Pekanbaru sedangkan Kelurahan Teluk Leok yang tepat berada di pinggir Sungai Limbungan. Kelurahan Meranti Pandak dihuni oleh 13.410 jiwa dengan 2.470 rumah tangga. Luas kawasan ini adalah hektar. Penggunaan lahan semuanya merupakan lahan non agraris dengan luas permukiman 272,6 hektar. Sedangkan Kelurahan Teluk Leok merupakan bagian kawasan Limbungan yang dihuni oleh 13.342 jiwa dengan 2.866 rumah tangga. Luas kawasan ini adalah 817

Tabel 2. Bobot Masing-masing Kelompok Indikator

| No. | Komponen | Bobot (%) |
|-----|------------------------------------|-----------|
| 1. | Lokasi | 20 |
| 2. | Kependudukan | 15 |
| 3. | Kondisi Bangunan | 25 |
| 4. | Kondisi Prasarana dan Sarana Dasar | 30 |
| 5. | Kondisi Sosial Ekonomi | 10 |
| | TOTAL | 100 |

Sumber : Pedoman Peningkatan Kualitas Lingkungan KIMPRASWIL (2003) dengan modifikasi penulis

$$\text{Hasil Penilaian (HP)} = \sum \text{Nilai Indikator (N)}_n \times \text{Bobot Indikator (B)}_n$$

Tabel 3. Klasifikasi Tingkat Kekumuhan

| | | |
|---------------------|-------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| <i>Tidak Kumuh</i> | Suatu daerah dianggap tidak kumuh jika nilai akhir kekumuhan berkisar antara | 1,00 – 1,79 |
| Kumuh Ringan | Suatu daerah dianggap kumuh ringan jika nilai akhir kekumuhan berkisar antara | 1,80 – 2,59 |
| Kumuh Sedang | Suatu daerah dianggap kumuh sedang jika nilai akhir kekumuhan berkisar antara | 2,60 – 3,39 |
| Kumuh Berat | Suatu daerah dianggap kumuh berat jika nilai akhir kekumuhan berkisar antara | 3,40 – 4,19 |
| Sangat Kumuh | Suatu daerah dianggap sangat kumuh jika nilai akhir kekumuhan berkisar antara | 4,20 – 5,00 |

Sumber : Pedoman Peningkatan Kualitas Lingkungan KIMPRASWIL (2003) dengan modifikasi penulis

hektar dengan penggunaan lahan non agraris seluas 752 hektar. Luas permukiman di dalamnya adalah 399 hektar dan sebagian kecilnya berupa persawahan.

Permukiman kumuh di Tangkerang Utara ditengarai disebabkan karena rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat. Hal ini menyebabkan mereka kurang memiliki keleluasaan guna menata dan mengelola lingkungan mereka. Lemahnya pengelolaan lingkungan tampak dari kondisi sanitasi lingkungan yang buruk.

Sanitasi lingkungan yang buruk akan menyebabkan kawasan tersebut rentan terhadap berkembangnya penyakit dan mengurangi estetika lingkungan. Sanitasi yang buruk dapat dilihat dari saluran drainase yang tidak lancar serta persampahan yang tidak dikelola dengan baik.

Kemampuan ekonomi yang lemah menyebabkan pula masyarakat tidak mampu membangun tempat mukimnya dengan baik, yaitu dari kualitas bangunan

maupun tata letaknya. Tata letak yang tidak memberikan sirkulasi yang baik juga diakibatkan padatnya bangunan di kawasan tersebut. Pada beberapa pemukim ditemui bahwa mereka bukan pemilik tempat mukim yang mereka huni karena status mereka sebagai penyewa. Berdasarkan sumber setempat diperkirakan jumlah penyewa di Tangkerang Utara adalah 40 % atau lebih. Hal ini mengakibatkan kepedulian mereka terhadap pengelolaan kawasan juga menjadi rendah karena rasa memiliki properti dan beban tanggung jawab yang rendah.

Kompetisi pemanfaatan ruang yang tinggi mengakibatkan mekanisme pasar merupakan faktor penentu dalam pemilihan dan pembangunan kawasan. Hasil overlay dengan Peta Tata Ruang menunjukkan bahwa 60% penggunaan lahannya menyimpang sehingga terjadi deviasi penggunaan lahannya.

Klasifikasi permukiman kumuh di Tangkerang Utara termasuk dalam Kumuh Sedang dengan tipologi permukiman kumuh

PENILAIAN KEKUMUHAN LOKASI

PROPINSI : RIAU
Kabupaten / Kota : Kota Pekanbaru

Kelurahan/Desa : Tangkerang Utara
Kecamatan : Bukit Raya

| No | Kriteria Identifikasi lokasi | Satuan | Bobot (%) | Nilai | Nilai Tertimbang |
|------------------------------------------------------|------------------------------------|---------------------|---------------------------------|-------------------------------------|------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 = 4 x 5 |
| Ind-1 | Ketidaksesuaian dengan RUTR | % | 6 | 4 | 0.24 |
| Ind-2 | Persentase Jumlah KK yang menyewa | % | 5 | 4 | 0.20 |
| Ind-3 | Frekuensi Bencana Kebakaran | kejadian/th | 4 | 2 | 0.08 |
| Ind-4 | Frekuensi Bencana Banjir | kejadian/th | 3 | 1 | 0.03 |
| Ind-5 | Frekuensi Bencana Tanah Longsor | kejadian/3 th | 2 | 0 | 0.00 |
| Ind-6 | Tingkat Kepadatan Penduduk | jiwa/ha | 3 | 3 | 0.09 |
| Ind-7 | Rata-rata Anggota Rumah Tangga | jiwa/KK | 1.5 | 1.5 | 0.02 |
| Ind-8 | Jumlah KK tiap Rumah | KK/rumah | 2.25 | 2 | 0.05 |
| Ind-9 | Tingkat Pertumbuhan Penduduk | % | 0.75 | 0.75 | 0.01 |
| Ind-10 | Angka Kematian Kasar | ‰ | 0.75 | 0.5 | 0.00 |
| Ind-11 | Tingkat Kesehatan Gizi Balita | % | 2.25 | 2 | 0.05 |
| Ind-12 | Angka Kesakitan Malaria | ‰ | 1.5 | 1 | 0.02 |
| Ind-13 | Angka Kesakitan Diare | ‰ | 1.5 | 1 | 0.02 |
| Ind-14 | Angka Kesakitan Demam Berdarah | ‰ | 1.5 | 1 | 0.02 |
| Ind-15 | Tingkat Kualitas Bangunan | % | 8.75 | 3 | 0.26 |
| Ind-16 | Tingkat Kepadatan Bangunan | unit/ha | 7.5 | 3 | 0.23 |
| Ind-17 | Tingkat Kelayakan Bangunan | % | 6.25 | 2 | 0.13 |
| Ind-18 | Tingkat Penggunaan Luas Lantai | m ² /org | 2.5 | 4 | 0.10 |
| Ind-19 | Tingkat Pelayanan Air Bersih | % | 7.5 | 3 | 0.23 |
| Ind-20 | Kondisi Sanitasi Lingkungan | % | 7.5 | 4 | 0.30 |
| Ind-21 | Kondisi Persampahan | % | 6 | 5 | 0.30 |
| Ind-22 | Kondisi Saluran Air Hujan/Drainase | % | 3 | 3 | 0.09 |
| Ind-23 | Kondisi Jalan | % | 3 | 3 | 0.09 |
| Ind-24 | Besarnya Ruang Terbuka | % | 3 | 2 | 0.06 |
| Ind-25 | Tingkat Kemiskinan | % | 4 | 4 | 0.16 |
| Ind-26 | Tingkat Pendapatan | % | 3.5 | 4 | 0.14 |
| Ind-27 | Tingkat Pendidikan | % | 1.5 | 1 | 0.02 |
| Ind-28 | Tingkat Kerawanan Keamanan | kejadian/th | 1 | 1 | 0.01 |
| JUMLAH | | | 100 | 65.75 | 2.909375 |
| PENENTUAN TINGKAT KEKUMUHAN | | KLASIFIKASI | TINGKAT KEKUMUHAN | (Isi A,B,C,D,atau E) (C) | |
| A- TIDAK KUMUH, JIKA JUMLAH 1-1,79 | | | | | |
| B- KUMUH RINGAN, JIKA JUMLAH NILAI 1,8 - 2,59 | | | | | |
| C- KUMUH SEDANG, JIKA JUMLAH NILAI 2,60 - 3,39 | | | | | |
| D- KUMUH BERAT, JIKA JUMLAH NILAI 3,4 - 4,19 | | | | | |
| E- SANGAT KUMUH, JIKA JUMLAH NILAI ≥ 4,20 | | | | | |
| TIPOLOGI PERMUKIMAN KUMUH | | KLASIFIKASI | IDENTIFIKASI KLASIFIKASI | (Isi A,B,C,D,E,F atau G) (C) | |
| A- PERMUKIMAN KUMUH NELAYAN | | | | | |
| B- PERMUKIMAN DI DEKAT PUSAT KEGIATAN SOSIAL EKONOMI | | | | | |
| C- PERMUKIMAN KUMUH DI PUSAT KOTA | | | | | |
| D- PERMUKIMAN KUMUH DI PINGGIR KOTA | | | | | |
| E- PERMUKIMAN KUMUH DI ATAS AIR | | | | | |
| F- PERMUKIMAN KUMUH DI DAERAH RAWAN BENCANA | | | | | |
| G- PERMUKIMAN KUMUH TEPI SUNGAI | | | | | |

Sumber : Primer

di pusat perkotaan. Tipologi permukiman kumuh di pusat perkotaan biasanya merupakan bagian dari berkembangnya "kota lama" yang telah ada sejak terbentuknya kota tersebut. Sebagian besar penduduknya mempunyai matapencaharian yang beragam, misalnya buruh, sektor informal, industri rumah tangga, dan sebagainya.

Terjadinya kekumuhan disebabkan oleh tingkat lepadatan bangunan yang sangat tinggi serta kondisi fisik lingkungan yang telah mengalami degradasi. Sebab lainnya adalah banyaknya anggota masyarakat yang mendirikan bangunan yang tidak permanen/liar menempel pada bangunan yang sudah ada sehingga menyebabkan

PENILAIAN KEKUMUHAN LOKASI

PROVINSI : RIAU
Kabupaten / Kota : Kota Pekanbaru

Kelurahan/Desa : Teluk Leuk
Kecamatan : Rumbai

| No | Kriteria Identifikasi lokasi | Satuan | Bobot (%) | Nilai | Nilai Tertimbang |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------|---------------------|---------------------------------|-------------------------------------|------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 = 4 x 5 |
| Ind-1 | Ketidaksesuaian dengan RUTR | % | 6 | 3 | 0.18 |
| Ind-2 | Persentase Jumlah KK yang menyewa | % | 5 | 3 | 0.15 |
| Ind-3 | Frekuensi Bencana Kebakaran | kejadian/th | 4 | 0 | 0.00 |
| Ind-4 | Frekuensi Bencana Banjir | kejadian/th | 3 | 5 | 0.15 |
| Ind-5 | Frekuensi Bencana Tanah Longsor | kejadian/3 th | 2 | 5 | 0.10 |
| Ind-6 | Tingkat Kepadatan Penduduk | jiwa/ha | 3 | 3 | 0.09 |
| Ind-7 | Rata-rata Anggota Rumah Tangga | jiwa/KK | 1.5 | 1.5 | 0.02 |
| Ind-8 | Jumlah KK tiap Rumah | KK/rumah | 2.25 | 2 | 0.05 |
| Ind-9 | Tingkat Pertumbuhan Penduduk | % | 0.75 | 0.75 | 0.01 |
| Ind-10 | Angka Kematian Kasar | ‰ | 0.75 | 0.5 | 0.00 |
| Ind-11 | Tingkat Kesehatan Gizi Balita | % | 2.25 | 3 | 0.07 |
| Ind-12 | Angka Kesakitan Malaria | ‰ | 1.5 | 2 | 0.03 |
| Ind-13 | Angka Kesakitan Diare | ‰ | 1.5 | 1 | 0.02 |
| Ind-14 | Angka Kesakitan Demam Berdarah | ‰ | 1.5 | 2 | 0.03 |
| Ind-15 | Tingkat Kualitas Bangunan | % | 8.75 | 5 | 0.44 |
| Ind-16 | Tingkat Kepadatan Bangunan | unit/ha | 7.5 | 3 | 0.23 |
| Ind-17 | Tingkat Kelayakan Bangunan | % | 6.25 | 5 | 0.31 |
| Ind-18 | Tingkat Penggunaan Luas Lantai | m ² /org | 2.5 | 2 | 0.05 |
| Ind-19 | Tingkat Pelayanan Air Bersih | % | 7.5 | 5 | 0.38 |
| Ind-20 | Kondisi Sanitasi Lingkungan | % | 7.5 | 3 | 0.23 |
| Ind-21 | Kondisi Persampahan | % | 6 | 4 | 0.24 |
| Ind-22 | Kondisi Saluran Air Hujan/Drainase | % | 3 | 3 | 0.09 |
| Ind-23 | Kondisi Jalan | % | 3 | 5 | 0.15 |
| Ind-24 | Besarnya Ruang Terbuka | % | 3 | 2 | 0.06 |
| Ind-25 | Tingkat Kemiskinan | % | 4 | 4 | 0.16 |
| Ind-26 | Tingkat Pendapatan | % | 3.5 | 4 | 0.14 |
| Ind-27 | Tingkat Pendidikan | % | 1.5 | 3 | 0.05 |
| Ind-28 | Tingkat Kerawanan Keamanan | kejadian/th | 1 | 1 | 0.01 |
| JUMLAH | | | 100 | 80.75 | 3.409375 |
| PENENTUAN TINGKAT KEKUMUHAN | | KLASIFIKASI | TINGKAT KEKUMUHAN | (Isi A,B,C,D,atau E) (D) | |
| A- TIDAK KUMUH, JIKA JUMLAH 1-1,79 B- KUMUH RINGAN, JIKA JUMLAH NILAI 1,8 - 2,59 C- KUMUH SEDANG, JIKA JUMLAH NILAI 2,60 - 3,39 D- KUMUH BERAT, JIKA JUMLAH NILAI 3,4 - 4,19 E- SANGAT KUMUH, JIKA JUMLAH NILAI ≥ 4,20 | | | | | |
| TIPOLOGI PERMUKIMAN KUMUH | | KLASIFIKASI | IDENTIFIKASI KLASIFIKASI | (Isi A,B,C,D,E,F atau G) (G) | |
| A- PERMUKIMAN KUMUH NELAYAN B- PERMUKIMAN DI DEKAT PUSAT KEGIATAN SOSIAL EKONOMI C- PERMUKIMAN KUMUH DI PUSAT KOTA D- PERMUKIMAN KUMUH DI PINGGIR KOTA E- PERMUKIMAN KUMUH DI ATAS AIR F- PERMUKIMAN KUMUH DI DAERAH RAWAN BENCANA G- PERMUKIMAN KUMUH TEPI SUNGAI | | | | | |

Sumber : Primer

berkurangnya/hilangnya ruang terbuka dan semakin sempitnya jalan atau gang.

Upaya-upaya yang mungkin dilakukan untuk pemecahan masalah permukiman kumuh ini diantaranya peremajaan

kota, perbaikan sarana dan prasarana dasar lingkungan, serta *resettlement*. Disamping itu perlu dilakukan penertiban terhadap bangunan liar yang dapat mengganggu keindahan kota.

Permukiman kumuh di Teluk Leok ditengarai pula disebabkan karena rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat. Hal ini menyebabkan mereka kurang memiliki keleluasaan guna menata dan mengelola lingkungan mereka. Lemahnya pengelolaan lingkungan tampak dari kondisi sanitasi lingkungan yang buruk.

Secara Alamiah, kawasan ini merupakan kawasan yang mudah tergenang. Luapan Sungai Limbungan terutama pada musim penghujan menjadikan beberapa area lebih lembab dan tidak mendukung kesehatan lingkungan masyarakat setempat.

Kemampuan ekonomi yang lemah menyebabkan pula masyarakat tidak mampu membangun tempat mukimnya dengan baik, yaitu dari kualitas bangunan maupun tata letaknya. Tata letak yang tidak memberikan sirkulasi yang baik juga diakibatkan padatnya bangunan di kawasan tersebut. Hal ini mengakibatkan kepedulian mereka terhadap pengelolaan kawasan juga menjadi rendah karena rasa memiliki properti dan beban tanggung jawab yang rendah.

Klasifikasi permukiman kumuh di Teluk Leok termasuk dalam Kumuh Berat dengan tipologi permukiman kumuh tepi sungai. Penduduk pada permukiman ini mempunyai matapencaharian yang beragam. Terjadinya kekumuhan di Teluk Leok disebabkan pula oleh sering terjadinya genangan dalam waktu yang relatif lama akibat luapan sungai serta terjadinya pencemaran sungai yang berimbas pada pencemaran air tanah sehingga menyebabkan kualitas air tanah menjadi buruk.

Upaya-upaya yang mungkin dilakukan untuk pemecahan masalah diantaranya pembangunan sarana dan prasarana

lingkungan pencegah terjadinya luapan air dan pencegahan terjadinya genangan air, mengadakan normalisasi sungai, pencegahan terjadinya pencemaran terhadap sugai dari limbah padat maupun cair. Upaya lainnya adalah penyediaan sarana dan prasarana lingkungan terutama air bersih dan persampahan.

Permukiman kumuh di Meranti Pandak disebabkan karena mulai berkembangnya kawasan tersebut akibat proses pengembangan wilayah perkotaan yang semakin padat penduduk dan bangunannya. Sebagian besar masyarakat terpaksa menghuni kawasan di pinggir kota ini.

Kualitas bangunan yang sebagian masih buruk menjadi faktor penyebab kawasan ini masuk kategori permukiman kumuh. Meningkatnya kepadatan bangunan merupakan faktor pendukung lainnya sehingga adanya kompetisi pemanfaatan ruang mulai tampak.

Klasifikasi permukiman kumuh di Meranti Pandak termasuk dalam Kumuh Sedang dengan tipologi permukiman kumuh di pinggir kota (*urban fringe*). Penduduk permukiman kumuh pinggir kota ini adalah pendatang atau pindahan dari permukiman kumuh pusat kota, dengan kemampuan terbatas membeli lahan-lahan sempit di pinggir kota yang akhirnya membentuk komunitas baru di pinggir kota tersebut. Mata pencaharian penduduk permukiman kumuh pinggir kota sangat beragam termasuk diantaranya adalah buruh dan pekerja sektor informal.

Hasil identifikasi di tiga kawasan permukiman kumuh di Pekanbaru menunjukkan bahwa permukiman kumuh berasosiasi secara keruangan dengan :

PENILAIAN KEKUMUHAN LOKASI

PROPINSI : RIAU
Kabupaten / Kota : Kota Pekanbaru

Kelurahan/Desa : Meranti Pandak
Kecamatan : Rumbai

| No | Kriteria Identifikasi lokasi | Satuan | Bobot (%) | Nilai | Nilai Tertimbang |
|------------------------------------|------------------------------------|------------------------------------------------------|---------------------------------|-------------------------------------|------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 = 4 x 5 |
| Ind-1 | Ketidaksesuaian dengan RUTR | % | 6 | 3 | 0.18 |
| Ind-2 | Persentase Jumlah KK yang menyewa | % | 5 | 2 | 0.10 |
| Ind-3 | Frekuensi Bencana Kebakaran | kejadian/th | 4 | 2 | 0.08 |
| Ind-4 | Frekuensi Bencana Banjir | kejadian/th | 3 | 1 | 0.03 |
| Ind-5 | Frekuensi Bencana Tanah Longsor | kejadian/3 th | 2 | 0 | 0.00 |
| Ind-6 | Tingkat Kepadatan Penduduk | jiwa/ha | 3 | 3 | 0.09 |
| Ind-7 | Rata-rata Anggota Rumah Tangga | jiwa/KK | 1.5 | 1.5 | 0.02 |
| Ind-8 | Jumlah KK tiap Rumah | KK/rumah | 2.25 | 2 | 0.05 |
| Ind-9 | Tingkat Pertumbuhan Penduduk | % | 0.75 | 0.75 | 0.01 |
| Ind-10 | Angka Kematian Kasar | % | 0.75 | 0.5 | 0.00 |
| Ind-11 | Tingkat Kesehatan Gizi Balita | % | 2.25 | 2 | 0.05 |
| Ind-12 | Angka Kesakitan Malaria | % | 1.5 | 1 | 0.02 |
| Ind-13 | Angka Kesakitan Diare | % | 1.5 | 1 | 0.02 |
| Ind-14 | Angka Kesakitan Demam Berdarah | % | 1.5 | 1 | 0.02 |
| Ind-15 | Tingkat Kualitas Bangunan | % | 8.75 | 5 | 0.44 |
| Ind-16 | Tingkat Kepadatan Bangunan | unit/ha | 7.5 | 5 | 0.38 |
| Ind-17 | Tingkat Kelayakan Bangunan | % | 6.25 | 3 | 0.19 |
| Ind-18 | Tingkat Penggunaan Luas Lantai | m ² /org | 2.5 | 2 | 0.05 |
| Ind-19 | Tingkat Pelayanan Air Bersih | % | 7.5 | 5 | 0.38 |
| Ind-20 | Kondisi Sanitasi Lingkungan | % | 7.5 | 3 | 0.23 |
| Ind-21 | Kondisi Persampahan | % | 6 | 4 | 0.24 |
| Ind-22 | Kondisi Saluran Air Hujan/Drainase | % | 3 | 2 | 0.06 |
| Ind-23 | Kondisi Jalan | % | 3 | 5 | 0.15 |
| Ind-24 | Besarnya Ruang Terbuka | % | 3 | 2 | 0.06 |
| Ind-25 | Tingkat Kemiskinan | % | 4 | 3.5 | 0.14 |
| Ind-26 | Tingkat Pendapatan | % | 3.5 | 3 | 0.11 |
| Ind-27 | Tingkat Pendidikan | % | 1.5 | 1 | 0.02 |
| Ind-28 | Tingkat Kerawanan Keamanan | kejadian/th | 1 | 1 | 0.01 |
| JUMLAH | | | 100 | 65.25 | 3.076875 |
| PENENTUAN TINGKAT KEKUMUHAN | | KLASIFIKASI | TINGKAT KEKUMUHAN | (Isi A,B,C,D,atau E) (C) | |
| | | A- TIDAK KUMUH, JIKA JUMLAH 1-1,79 | | | |
| | | B- KUMUH RINGAN, JIKA JUMLAH NILAI 1,8 - 2,59 | | | |
| | | C- KUMUH SEDANG, JIKA JUMLAH NILAI 2,60 - 3,39 | | | |
| | | D- KUMUH BERAT, JIKA JUMLAH NILAI 3,4 - 4,19 | | | |
| | | E- SANGAT KUMUH, JIKA JUMLAH NILAI ≥ 4,20 | | | |
| TIPOLOGI PERMUKIMAN KUMUH | | KLASIFIKASI | IDENTIFIKASI KLASIFIKASI | (Isi A,B,C,D,E,F atau G) (D) | |
| | | A- PERMUKIMAN KUMUH NELAYAN | | | |
| | | B- PERMUKIMAN DI DEKAT PUSAT KEGIATAN SOSIAL EKONOMI | | | |
| | | C- PERMUKIMAN KUMUH DI PUSAT KOTA | | | |
| | | D- PERMUKIMAN KUMUH DI PINGGIR KOTA | | | |
| | | E- PERMUKIMAN KUMUH DI ATAS AIR | | | |
| | | F- PERMUKIMAN KUMUH DI DAERAH RAWAN BENCANA | | | |
| | | G- PERMUKIMAN KUMUH TEPI SUNGAI | | | |

Sumber : Primer

1. kualitas permukiman yang buruk,
2. ketidakberdayaan ekonomi dalam hal ini keadaan penduduk yang sangat miskin sehingga tidak mampu bertempat tinggal di tempat yang lebih baik,
3. kepadatan penduduk dan bangunan yang tinggi,
4. sanitasi yang buruk,
5. rentan terhadap bahaya kebakaran dan bencana alam,
6. lemahnya upaya implementasi penataan

kawasan yang mendasarkan rencana tata ruang setempat akibat mekanisme pasar, dan

7. terbatasnya sarana dan prasarana lingkungan permukiman seperti air bersih, listrik, pengelolaan limbah, maupun MCK.

Aglomerasi permukiman kumuh di kota akan mempengaruhi fungsi-fungsi lain di kota sebagai dampak bagian suatu sistem. Keberadaan permukiman kumuh tersebut memerlukan penanganan secara serius. Melihat proses terjadinya maka permukiman kumuh di Pekanbaru, berdasar hasil kajian di Tangkerang Utara, Teluk leok, dan Meranti Pandak, tumbuh sebagai proses *continuous*. Menurut Drakakis-Smith (1980) proses *continuous* adalah proses yang berlangsung perlahan-lahan dalam waktu yang relatif lama. Ada dua tipe proses yang termasuk ke dalam proses ini, yaitu ;

1. *aging process* dimana terjadi proses penuaan bangunan yang biasanya terjadi di rumah yang dihuni masyarakat asli setempat terutama akibat kualitas bangunannya dan
2. *densification process* dimana adanya kesenjangan pembangunan dan kesejahteraan antara desa kota diperkirakan menjadi penyebab terjadinya migrasi penduduk dari daerah perdesaan ke daerah perkotaan. Akibatnya terjadi pemadatan penduduk (*population densification*) yang kemudian diikuti oleh *settlement densification* di pusat-pusat kota.

Faktor kemampuan ekonomi merupakan faktor penentu bagi masyarakat dalam menciptakan lingkungan permukiman

yang layak huni. Semakin lemah kemampuan ekonominya maka semakin terbatas kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungan permukimannya. Hal ini tidak saja pada aspek sanitasi dan pengelolaan limbah namun juga pada kualitas bangunan yang mengalami penuaan. Banyak bangunan rumah rusak tanpa ada upaya memperbaiki (Bourne,1981).

Permukiman kumuh di perkotaan yang terjadi karena pemadatan terus menerus dan tidak terkendali mempunyai bentuk pemadatan melalui pembangunan baru pada lahan yang masih kosong (*infilling process*), proses partisi ruang dalam rumah, dan proses penambahan bangunan yang sudah ada. Hal ini menunjukkan realisasi involusi permukiman dan memicu proses densifikasi yang terus menerus dan tidak terkendali sehingga akhirnya terbentuk permukiman kumuh. Bahkan pada permukiman terencana pun seperti kompleks-komplek perumahan yang kini mulai merebak.

KESIMPULAN

1. Klasifikasi permukiman kumuh di Tangkerang Utara termasuk dalam Kumuh Sedang dengan tipologi permukiman kumuh di pusat perkotaan, Teluk Leok termasuk dalam Kumuh Berat dengan tipologi permukiman kumuh tepi sungai, dan Meranti Pandak termasuk dalam Kumuh Sedang dengan tipologi permukiman kumuh di pinggir kota (*urban fringe*).
2. Hasil identifikasi di tiga kawasan permukiman kumuh di Pekanbaru menunjukkan bahwa permukiman kumuh berasosiasi secara keruangan dengan kualitas permukiman yang

buruk, ketidakberdayaan ekonomi, kepadatan penduduk dan bangunan yang tinggi, sanitasi yang buruk, rentan terhadap bahaya kebakaran dan bencana alam, lemahnya upaya implementasi rencana tata ruang, dan

terbatasnya sarana dan prasarana lingkungan permukiman.

3. Proses terjadinya permukiman kumuh di Pekanbaru, termasuk sebagai proses continuous.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourne, Larry S. 1981. *The Geography of Housing*. Willey & Sons. London.
- Drakakis Smith, David. 1980. *Urbanization, Housing, and The Development Process*. St. Martin's Press Inc. New York.
- Hadi Sabari Yunus. 1989. *Subject Matter dan Metode Penelitian Geografi Permukiman Kota*. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta.

